PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia mereka diberi sebuah tanggung jawab yang besar dari Allah yakni dalam hal memelihara dan berkuasa atas ciptaan Allah lainya. Manusia sebagai makluk sosial tidak bisa hidup sebatang kara. Ia hidup berdampingan dan membutukan pertolongan dari sesamanya dan ciptaan lain. Hidup dalam suatu wilayah atau daerah yang di dalamnya membentuk komunitas kecil yang disebut dengan kelompok atau pun hidup dalam komunitas besar yang disebut masyarakat. Dari setiap daerah, wilayah atau masyarakat tentunya di atur oleh setiap aturan yang berlaku ditempat itu atau di ikat oleh sebuah kultur (budaya) tertentu yang dapat memberi sebuah kenyamanan, ketentraman, ketertiban, keteraturan atau pun menjadi sebuah ciri khas dari wilayah atau daerah tersebut.

Sejak dari awal penciptaan, manusia diberi mandat dari Tuhan untuk berbudaya, seperti dikatakan dalam Alkitab:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej 1:26-28).

Manusia yang menurut gambar Allah memiliki tiga arti, yaitu:[[1]](#footnote-2)

(l) Menjadi manusia menurut gambar Allah ialah bahwa hidup dalam hubungan dengan Allah, (2) sebagai mana Kristus mau hidup bersama-sama dengan Gereja-Nya demikian manusia hidup dalam persekutuan dengan sesama manusia (3) Hidup serta serta bertanggung jawab terhadap Allah, sang pencipta, yang memberi tugas mandat kepercayaan kepadanya dan bertanggung jawab atas ciptaan yang di percayakan kepadanya. Inilah yang dapat kita sebut hubungan tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah, laki-laki dan perempuan, artinya sebagai satu persekutuan. Inilah dasar dan titik tolak manusia mengembangkan kehidupanya, yang disebut kebudayaan tidak lain dari pola hidup bersama manusia. Setiap daerah memiliki budaya tersendiri, budaya tersebut memiliki ciri khas di bandingkan daerah lain. Demikian juga dengan daerah Toraja memiliki budaya yang khas salah satunya adalah **Mangrarar Tongkonan.**

Penciptaan dari ketiadaan, ("Latin **creation ex nihilo)[[2]](#footnote-3)** dengan tiga dimensi dalam diri manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, alam/lingkungan dan sesama manusia. Membuat manusia berusaha memahami asal segala sesuatu dan mencari jati dirinya sehingga lahir budaya, yaitu tatanan kehidupan yang diciptakan oleh manusia untuk mempertahankan hidup. Dengan kebudayaanya manusia melihat dirinya secara utuh, dan dari kebudayaan yang sama, manusia

melihat dan menjelaskan tentang Allah, alam semesta termasuk semua hal dalam lingkungan kehidupannya.

Manusia yang berbudaya tersebut mempertahankan eksistensinya melalui pemikahan sehingga habitatnya sebagai manusia tidak punah. Dalam hal ini, manusia diperkenankan memanfaatkan barang-barang duniawi asal saja ditujukan kepada kemuliaan Tuhan Allah yang menciptakannya.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) Melalui pemikahan terwujud suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak sebagai keluarga inti. Keluarga tersebut diberkati oleh Allah, dan mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anak untuk percaya kepada Tuhan.

Acara Mangrara Tongkonan dikenal dengan syukuran rumah adat dilakukan dalam suasana penuh kekerabatan antara semua keluarga juga dalam suasana bahagia. Karena fungsi dari Tongkonan itu adalah suatu tempat yang menjadikan keluarga dari setiap generasi saling mengenal dan merukunkan mereka dari setiap keluarga dari satu Tongkonan itu. Tongkonan merupakan bagunan yang sangat penting untuk didirikan oleh setiap keluarga besar dan dalam mendirikan itu mereka saling melengkapi dan bekeijasama. Setelah selesai proses pembangunannya, Tongkonan itu sangat penting untuk di adakan syukuran atas rumah tersebut [dirara). Makna dari Mangrara Tongkonan itu adalah sebagai pusat organisasi yang menciptakan, membina, memelihara persekutuan keluarga.

Dalam masa sekarang ini, budaya Mangrara Tongkonan masih sangat sering dilaksanakan di Lembang Benteng Ka’do To’rea, karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Toraja. Namun persoalannya sebagian masyarakat di Lembang Benteng Ka’do To’rea, tidak tahu lagi makna dari Mangrara Tongkonan. Upacara Mangrara Tongkonan hanya dilihat sebatas hanya pesta pora saja. Sementara itu para keluarga yang mengadakan upacara tersebut hanya berfokus kepada bagaimana mempersiapkan dan melaksanakan syukuran rumah Tongkonan saja, jauh dari makna Mangrara Tongkonan yang sebenamya. Ketidaktahuan sebagian masyarakat, terutama generasi muda tentang nilai-nilai dari Mangrara Tongkonan, perbedaan sikap inilah yang membuat pertayaan bagi penulis tertarik untuk mendalami nilai-nilai dari Mangrara Tongkonan ini.

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam upacara Mangrara Tongkonan di Lembang Benteng Ka’do To’rea, Kec. Tikala Kab. Toraja Utara?

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian Penulis adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Mangrara Tongkonan di lembang Benteng Ka’do To’rea kec. Tikala kab. Toraja Utara.

1. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam tulisan ini, maka penulis akan menggunakan jenis data kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan melalui wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan dan mengobservasi untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penulisan ini.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu dalam lingkungan STAKN Toraja, khususnya mata kuliah Teologi Kontektual, Adat dan Kebudayaan Toraja

1. Signifikansi Praktis

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembaca untuk memahami tentang kebudayaan Mangrara Tongkonan dan maknanya bagi pendidikan sekarang ini.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

BAB II

BAB III

BAB IV

BABY

Dalam pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, Signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

Kajian Pustaka: bagian ini menyangkut pengertian, sejara singkat Toraja, istila, kebudayaan, Kosmogoni dan Teogoni, serta aluk sanda 7777, Tongkonan, Mangrara Tongkonan, dan landasan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang syukuran rumah.

Metodologi penelitian: yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, nara sumber, tenik analisis data.

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian, interpretasi, dan analisis hasil penelitian.

Adalah bagian penutup dari tulisan ini yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran

1. G. C.Van Niftri dan B,J.Bolad, Dogmatika Masa Kini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1978).h 118-119 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 143 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yakob Tomatala, Antropologi: Dasar Pendekatan Pelanyanan Lintas Bud ay a, (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2006 ), him 123 [↑](#footnote-ref-4)
4. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012),him. 149 [↑](#footnote-ref-5)